

# LAMPAHING WANODYA



**SKRIPSI**

Oleh:

**Aprilia Cahyaningrum**

**2212032011**

**PROGRAM STUDI S-1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2025/2026**

# LAMPAHING WANODYA



**SKRIPSI**

Oleh :

**Aprilia Cahyaningrum**

**2212032011**

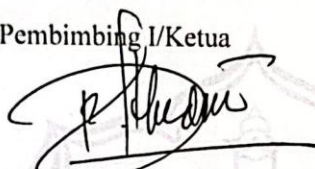
**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai Salah Satu Syarat  
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
dalam Bidang Tari  
Genap 2025/2026**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**LAMPAHING WANODYA** diajukan oleh Aprilia Cahyaningrum, NIM 2212032011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 8 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



**Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum.**  
NUPTK 9638743644130072

Pembimbing II/ Anggota



**Arijuni Prasetyorini, S.Sn., M.Sn.**  
NUPTK 1959767668230312

Cognate/Anggota



**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NUPTK 3439749650131083

Yogyakarta, **17 - 06 - 26**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NUPTK 3439749650131083

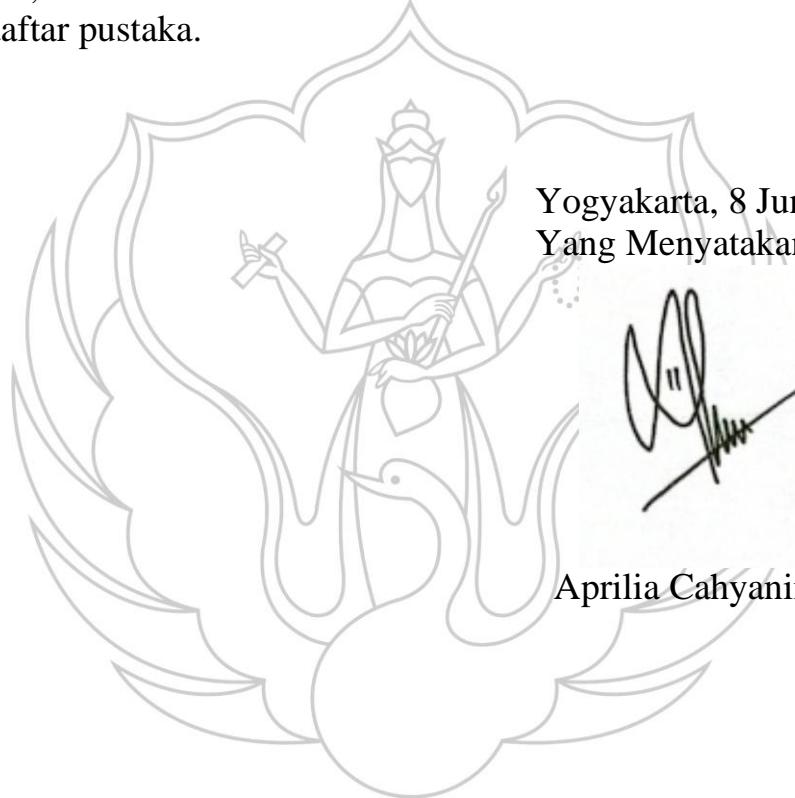
Koordinator Program Studi Tari



**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**  
NUPTK 9638744645230092

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 8 Juni 2026  
Yang Menyatakan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Aprilia Cahyaningrum', is written over the watermark logo.

Aprilia Cahyaningrum

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menempuh dan menyelesaikan tugas akhir penciptaan karya dan skripsi tari *Lampahing Wanodya* dengan baik dan lancar. Karya tari dan skripsi ini diciptakan untuk memenuhi salah satu persyaratan akhir dalam menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Seni di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penciptaan karya dan penulisan skripsi tari *Lampahing Wanodya* ini dimaknai sebagai langkah awal dalam mencapai jangkauan yang lebih luas, serta sebagai upaya mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh agar dapat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Proses ini juga menjadi sarana pembelajaran dalam membentuk pribadi yang lebih dewasa, melalui berbagai permasalahan yang turut memengaruhi sikap, perilaku, pola pikir, serta tutur kata.

Permasalahan yang hadir merupakan hal yang wajar dalam sebuah proses penciptaan, karena melalui hal tersebut penulis belajar untuk memahami, menyikapi, serta mencari penyelesaian secara bijaksana. Dari setiap dinamika yang terjadi, penulis memperoleh banyak pelajaran berharga yang turut membentuk kedewasaan dalam berkarya maupun dalam kehidupan sehari-hari. Terlepas dari seluruh proses yang telah dilalui, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan permohonan maaf yang tulus kepada semua pihak apabila terdapat sikap, perkataan, maupun tindakan yang kurang berkenan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

Pada kesempatan ini, penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, memberikan dukungan, serta membantu dalam proses perwujudan karya dan penyusunan skripsi tari *Lampahing Wanodya*.

1. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi dengan penuh kesabaran dalam proses penyusunan skripsi dan penciptaan karya tari *Lampahing Wanodyo*.
2. Arjuni Prasetyorini, S.Sn., M.Sn. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan masukan, perhatian, serta dukungan selama proses penciptaan karya dan penulisan skripsi *Lampahing Wanodyo*.
3. Ibu Susi Ernawati selaku narasumber utama dari kurator Museum R.A. Kartini Jepara yang telah memberikan informasi, wawasan, dan inspirasi dalam penggarapan karya ini.
4. Dr. Rina Martiara, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Tari yang telah memberikan dukungan dan fasilitas selama proses studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Dra. Erlina Pantja, M.Hum. selaku dosen wali yang telah membimbing dan memberikan arahan sejak awal hingga akhir masa perkuliahan ini.
6. Seluruh dosen Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan inspirasi selama masa studi.
7. Seluruh staf dan karyawan Jurusan Tari ISI Yogyakarta yang telah membantu dalam kelancaran proses administrasi dan kegiatan akademik.

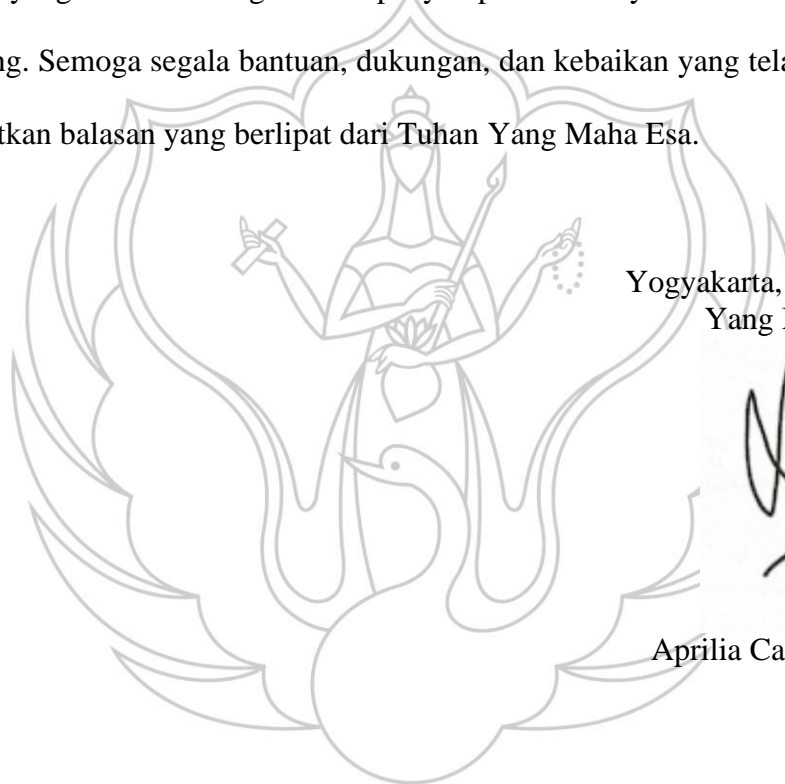
8. Kedua orang tua tercinta, bapak Hatmono dan ibu Wartini yang selalu memberikan doa, kasih sayang, semangat, dan dukungan tanpa henti secara material dan non material.
9. Kedua kakak saya, Dewi Listyaningrum dan Ardi Nurcahya Wibowo yang selalu memberikan dukungan, motivasi, perhatian selama masa perkuliahan, dan sudah merelakan waktu dan tenaga untuk mengantarkan reset ke Rembang dan Jepara secara langsung.
10. Seluruh keluarga besar Trah Brayat Darmono Suwito yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan selama masa perkuliahan.
11. Seluruh keluarga besar Sanggar Tari Kembang Sakura dan Pulung Dance Studio yang selalu memberikan semangat, motivasi, arahan serta dukungan selama proses tugas akhir berlangsung.
12. Para penari yang telah meluangkan waktunya untuk berproses bersama dengan penuh dedikasi dan kerja sama dalam mewujudkan karya ini.
13. Agung Widanta selaku komposer musik yang telah menciptakan dan mengolah musik tugas akhir *Lampahing Wanodya* dengan penuh kreativitas dan Malindo yang sudah bersedia membantu menjadi pemusik saat GR dan pementasan tugas akhir berlangsung secara live.
14. Dena Anggraeni selaku Stage Manager yang telah meluangkan waktunya serta menemani proses, memberikan banyak masukan dan saran untuk berdiskusi selama proses tugas akhir dan membantu mengatur jalannya pertunjukan dengan baik saat pementasan.

15. Raven Grefianento, selaku penata busana kostum yang telah membantu dalam penyediaan dan perancangan kostum karya tari ini.
16. Maheswara Make Up yang telah membantu dalam penataan rias sehingga mendukung karakter dan tampilan visual para penari dalam karya tari *Lampahing Wanodya*.
17. Agatha Irena selaku lightingman yang telah membantu penataan cahaya sehingga mendukung suasana dan estetika pertunjukan karya tari *Lampahing Wanodya*.
18. Dani Susilo selaku videografer sekaligus fotografer yang telah mendokumentasikan seluruh proses dan pertunjukan dengan baik.
19. Anas Faizal Nugratama selaku Pimpinan Artistik dalam karya tugas akhir ini, yang sudah membantu mendesain setting panggung, meluangkan waktunya untuk latihan, dan memimpin para crew meletop yang anggotanya terdiri dari Oksi, Rehan, Idopati, Raja, Rizal, Randy, dan Dela untuk kelancaran jalannya karya.
20. Faradhiba Putri Ananta, selaku House Manager, yang sudah membantu memimpin jalannya tim konsumsi, Belinda, Irta, dan Nabila yang sudah selalu membuat perut kenyang.
21. Spontan Produksi yang telah membantu kelancaran dan kesuksesan dalam produksi karya tari dari awal proses hingga akhir pementasan.
22. Melisa, teman seperjuangan Tugas Akhir, Imelda Dhea Invioleta dan Tyrsa Ardelle Sasikirana Hudoyo, yang telah kebersamai dan selalu memberikan

dukungan, dan semangat satu sama lain hingga bisa berjalan bersama dengan baik.

23. Mahastidwiasta, teman-teman angkatan yang selalu memberikan dukungan, kebersamaan, dan semangat selama proses studi dan penciptaan karya.

Skripsi ini jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bisa membangun demi penyempurnaan karya tulis ini di masa yang mendatang. Semoga segala bantuan, dukungan, dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat dari Tuhan Yang Maha Esa.



Yogyakarta, 8 Juni 2026  
Yang Menyatakan

Aprilia Cahyaningrum

## ***Lampahing Wanodya***

Oleh

Aprilia Cahyaningrum

2212032011

### **RINGKASAN**

Karya tari *Lampahing Wanodya* merupakan karya tari yang terinspirasi dari film Kartini yang kemudian dialihwahanakan penata ke dalam bentuk karya tari. Karya ini menceritakan perjalanan hidup R.A. Kartini pada masa menjalani tradisi pingitan hingga meraih kebebasan. Melalui penggarapannya, penata menggunakan gerak dasar *lampah ngesot*, *lampah ndodok*, dan *lampah nunduk* yang dikembangkan melalui cerita perjalanan batin Kartini, dimulai dari keterbatasan ruang pada saat di dalam pingitan, pergolakan pemikiran visionernya, hingga keberhasilan meraih kebebasan yang dilambangkan bermain kain dan penerbangan burung pada bagian ending.

Dalam proses penciptaannya pada karya tari ini, penata menggunakan metode Alma M. Hawkins dalam buku *Creating Through Dance* yang meliputi tahapan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Melalui tahapan tersebut, penata mengembangkan berbagai kemungkinan pada proses studio gerak, musik, *lighting*, setting, properti, rias, dan juga busana yang kemudian disusun menjadi satu kesatuan struktur karya yang utuh. Dengan demikian, karya tari ini menjadi bentuk interpretasi artistik terhadap kisah perjuangan Kartini yang disampaikan melalui bahasa gerak tari yang berjudul *Lampahing Wanodya*.

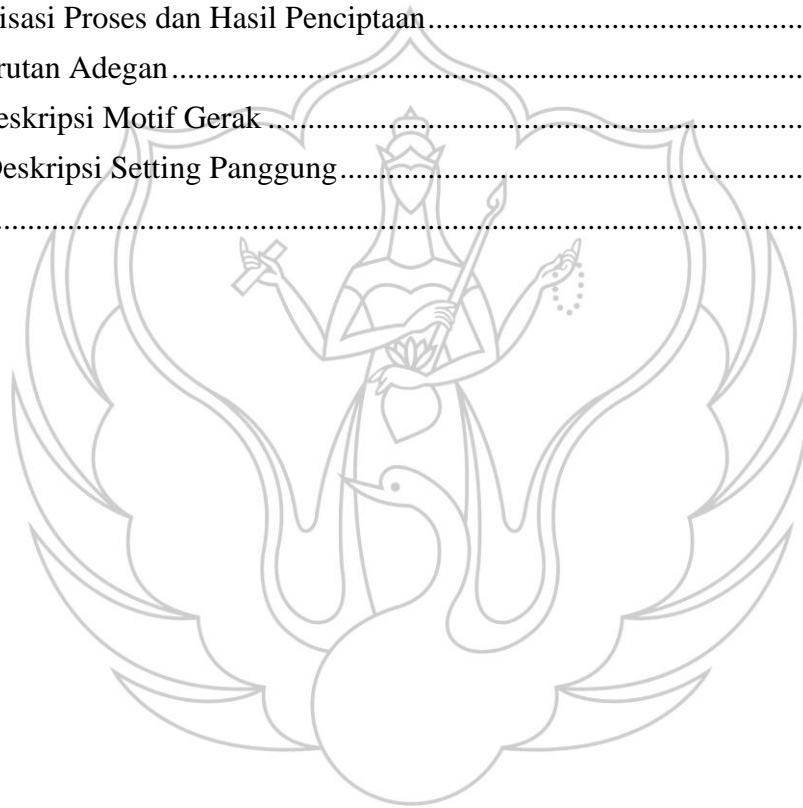
Karya tari *Lampahing Wanodya* ini melahirkan hasil karya dengan durasi 20.00 menit dengan menggunakan musik *live* MIDI, yang dipentaskan di Stage Jurusan Tari ISI Yogyakarta dengan konsep pemanggungan, Stage Tari menjadi ruang representasi kamar pingitan Kartini, yang ditarikan oleh tujuh penari dengan pendekatan tradisi kontemporer Jawa yang menggunakan busana modifikasi dari kebaya bewarna putih dengan celana coklat dan rias *soft old style*.

Kata kunci: *Lampah, Pingitan, Kartini*.

## DAFTAR ISI

|   |      |
|---|------|
| PERNYATAAN.....   | iv   |
| KATA PENGANTAR .....  | v    |
| RINGKASAN .....   | x    |
| DAFTAR ISI.....   | xi   |
| DAFTAR GAMBAR .....   | xiii |
| BAB I.....  | 1    |
| A. Latar Belakang Penciptaan.....                           | 1    |
| B. Rumusan Ide Penciptaan .....                             | 4    |
| C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....                       | 5    |
| D. Tinjauan Sumber .....                                    | 5    |
| 1. Sumber Tertulis .....                                    | 6    |
| 2. Sumber Wawancara.....                                    | 8    |
| 3. Sumber Diskografi .....                                  | 9    |
| BAB II.....   | 11   |
| A. Kerangka Dasar Pemikiran .....                           | 11   |
| B. Konsep Dasar Tari.....                                   | 14   |
| 1. Rangsang Tari.....                                       | 14   |
| 2. Tema Tari .....  | 14   |
| C. Judul Tari.....  | 14   |
| D. Bentuk dan Cara Ungkap .....                             | 15   |
| C. Konsep Garap Tari.....                                   | 15   |
| 1. Gerak.....   | 15   |
| 2. Penari.....  | 17   |
| 3. Musik.....   | 17   |
| 4. Rias dan Busana .....                                    | 18   |
| 5. Tata Cahaya .....  | 24   |
| 6. Pemanggungan .....                                       | 25   |
| BAB III.....  | 28   |
| A. Tahapan Penciptaan dan Realisasi Proses Penciptaan ..... | 32   |
| 1. Tahapan Awal.....  | 32   |
| a. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan .....                  | 32   |
| b. Penentuan Penari.....                                    | 33   |

|  |    |
|--|----|
| c. Penentuan Jadwal Latihan.....                   | 34 |
| d. Penentuan Penata Musik.....                     | 35 |
| e. Penetapan Ruang Pementasan.....                 | 36 |
| f. Pemilihan Rias dan Busana .....                 | 36 |
| 2. Tahapan Lanjutan .....                          | 40 |
| a. Proses Studio Penata Tari dengan Penari.....    | 40 |
| b. Proses Penata Tari dengan Pemusik.....          | 47 |
| c. Proses Penata Tari dengan Rias dan Busana ..... | 52 |
| d. Proses Penata Tari dengan Lighting Men.....     | 57 |
| C. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan.....      | 58 |
| 1. Urutan Adegan.....                              | 58 |
| 2. Deskripsi Motif Gerak .....                     | 59 |
| 3. Deskripsi Setting Panggung.....                 | 75 |
| BAB IV .....                                       | 81 |

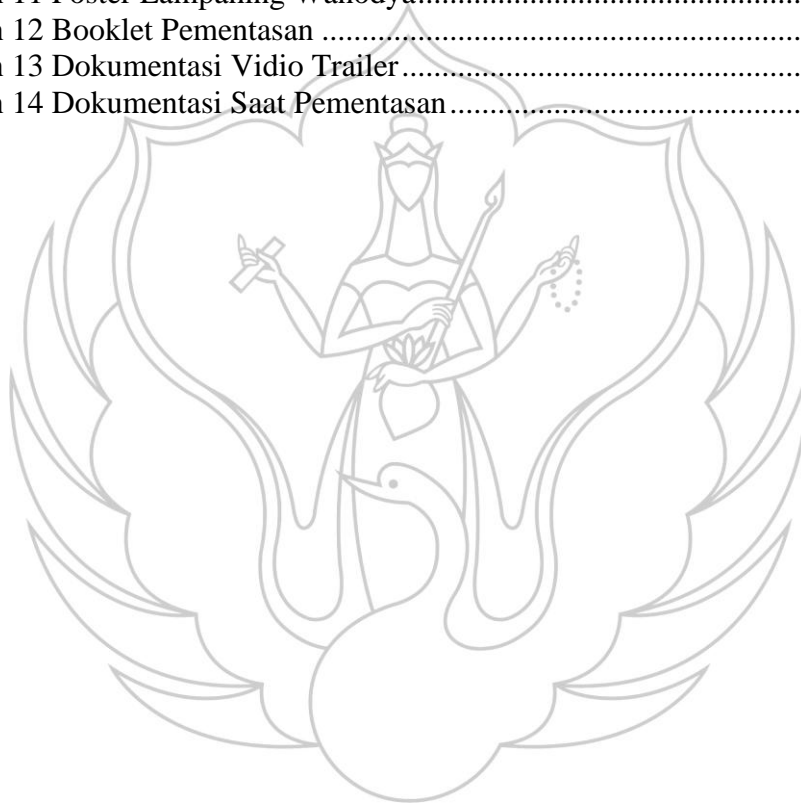


## DAFTAR GAMBAR

|   |    |
|---|----|
| Gambar 1. Tata rias korektif .....  | 18 |
| Gambar 2. Tata rambut Cepol bawah .....   | 19 |
| Gambar 3. Rancangan desain busana kostum kebaya kartini putih dan celana kulot coklat yang berbentuk seperti rok..... | 20 |
| Gambar 4. Desain kostum perpaduan motif kembang batu dan polos.....   | 22 |
| Gambar 5. Perubahan Desain kostum pada adegan 3 .....   | 23 |
| Gambar 6. Desain busana bagian celana yang sekaligus digunakan untuk properti .....                                   | 24 |
| Gambar 7. Gambaran design setting panggung kain yang akan digantungan dari para-para pada bagian introduksi.....      | 26 |
| Gambar 8. Gambaran design setting panggung kain yang akan digantungan dari para-para pada bagian adegan 3.....        | 27 |
| Gambar 9. Nyekar dan meminta ijin di Makam Kartini, Rembang.....  | 29 |
| Gambar 10. Hasil Make Up by Maheswara Make Up.....  | 38 |
| Gambar 11. Hasil rancangan desain by 460.Production .....   | 39 |
| Gambar 12. Foto bersama penari setelah melaksanakan seleksi 2.....  | 42 |
| Gambar 13. Foto bersama dosen pembimbing setelah seleksi 3.....   | 46 |
| Gambar 14. Remakan suara oleh Maharani Nur Asri di Dawai Studio.....  | 51 |
| Gambar 15. Hasil akhir Busana karya Lampahing Wanodya.....  | 53 |
| Gambar 16. Tata sanggul karya tari Lampahing Wanodya.....   | 54 |
| Gambar 17. Model tata rambur kedua setelah sanggul cepol dibuka .....   | 55 |
| Gambar 18. Hasil Make Up karya tari Lampahing Wanodya.....  | 57 |
| Gambar 19. Motif Lampah Tiga pada adegan introduksi .....   | 61 |
| Gambar 20. Motif Terkungkung pada adegan introduksi .....   | 62 |
| Gambar 21. Motif Sembahan pada adegan 1 .....   | 63 |
| Gambar 22. Motif Mlampah pada adegan 1.....   | 64 |
| Gambar 23. Motif Pergulatan Batin pada adegan 1 .....   | 66 |
| Gambar 24. Motif Penolakan pada adegan 2 .....  | 67 |
| Gambar 25. Motif Bergejolak pada adegan 2 .....   | 68 |
| Gambar 26. Motif Pemikiran Visioner.....  | 69 |
| Gambar 27. Motif Tiga Serangkai pada adegan 2.....  | 70 |
| Gambar 28. Motif Keagungan pada adegan 3.....   | 72 |
| Gambar 29. Motif kebebasan pada adegan 3 .....  | 73 |
| Gambar 30. Motif Terbang pada adegan ending.....  | 74 |
| Gambar 31. Setting panggung bagian Introduksi.....  | 75 |
| Gambar 32. Setting panggung bagian adegan 1 .....   | 76 |
| Gambar 33. Setting panggung bagian adegan 3 sampai ending .....   | 76 |
| Gambar 34. Trap yang disusun dibelakangbackrop.....   | 77 |
| Gambar 35. Properti kain yang digunakan saat adegan 3 menggambarkan kebebasan.....                                    | 79 |
| Gambar 36. Properti burung didalam kendang yang akan diterbangkan .....   | 80 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|  |     |
|--|-----|
| Lampiran 1 Sinopsis Lampahing Wanodya .....            | 87  |
| Lampiran 2 Pendukung Karya .....                       | 88  |
| Lampiran 3 Pola Lantai .....                           | 89  |
| Lampiran 4 Kartu Bimbingan .....                       | 100 |
| Lampiran 5 Plot Lighting .....                         | 102 |
| Lampiran 6 Notasi Musik Lampahing Wanodya .....        | 103 |
| Lampiran 7 Hasil Rias Dan Busana Saat Pementasan ..... | 110 |
| Lampiran 8 Rancangan Anggaran Biaya .....              | 113 |
| Lampiran 9 Jadwal Latihan .....                        | 114 |
| Lampiran 10 Poster Produksi .....                      | 115 |
| Lampiran 11 Poster Lampahing Wanodya .....             | 116 |
| Lampiran 12 Booklet Pementasan .....                   | 117 |
| Lampiran 13 Dokumentasi Vidio Trailer .....            | 118 |
| Lampiran 14 Dokumentasi Saat Pementasan .....          | 119 |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Film *Kartini* adalah film drama biografi Indonesia yang rilis pada tahun 2017, di sutradarai oleh Hanung Bramantyo dan di bintanginya oleh Dian Sastrowardoyo sebagai R.A. Kartini.<sup>1</sup> Film ini dibuat untuk mengangkat kembali sosok Raden Ajeng Kartini, pahlawan nasional Indonesia yang dikenal sebagai pelopor emansipasi perempuan.<sup>2</sup> Dan Film ini juga salah satu karya sinematik yang dibuat untuk mengangkat kisah perjuangan R.A. Kartini sebagai tokoh emansipasi perempuan di Indonesia. Film ini menyoroti masa muda Kartini, terutama saat ia di pingit, serta pergulatan batinnya menghadapi tradisi, ketidakadilan gender, dan keterbatasan pendidikan bagi perempuan.<sup>3</sup>

Melalui visual yang kuat, alur cerita yang menyentuh, serta penggambaran konflik batin yang mendalam, film ini tidak hanya menampilkan Kartini sebagai pahlawan nasional, tetapi juga sebagai perempuan ningrat Jawa yang hidup dalam *kungkungan* tradisi dan sistem *patriarki*.<sup>4</sup> Konflik batin yang dialami Kartini juga terasa relevan dengan kondisi perempuan masa kini yang masih menghadapi berbagai batasan sosial, meskipun zaman telah mengalami perubahan. Terutama pada tradisi *lampah* Kartini yang sudah diwariskannya. Meskipun tradisi *lampah*

---

<sup>1</sup> Miles Film, 2017, *Kartini*, Jakarta: Screenplay Films.

<sup>2</sup> Kemendikbud RI, 2016, *Raden Ajeng Kartini* dalam Ensiklopedia Pahlawan Nasional Indonesia, Jakarta: Kemendikbud.

<sup>3</sup> Hanung Bramantyo. 2017. *Scenario Kartini*. Yogyakarta: Noura PT Mizan Publika.

<sup>4</sup> Kartini, 2005, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, terj. Armijn Pane, Jakarta: Balai Pustaka.

tidak sepenuhnya di maknai sebagai bentuk penindasan, melainkan sebagai ajaran etika dan pendidikan karakter, sistem *patriarki* pada masa itu menempatkan perempuan dalam posisi yang terbatas. Situasi tersebut mendorong Kartini untuk mempertahankan cita-citanya dalam memperjuangkan hak perempuan, terutama dalam bidang pendidikan.<sup>5</sup>

Secara historis, Kartini lahir di Jepara pada tanggal 21 April 1879 dari keluarga *menak*. Keluarga *Menak* adalah golongan bangsawan, ningrat, atau priyayi dalam masyarakat Sunda yang memiliki status sosial tinggi. Ia merupakan putri dari R.M.A.A. *Sosronigrat* dan Ngasirah, seorang *garwa ampil*. *Garwa ampil* adalah istilah bahasa Jawa yang merujuk pada istri pendamping raja/bangsawan yang bukan merupakan permaisuri utama. Sejak kecil, Kartini terbiasa melihat ibunya melakukan gerak sembah serta tradisi *lampah* seperti *lampah ngesot*, *lampah ndodok*, dan *lampah nunduk* yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan kerendahan hati.<sup>6</sup> Namun, dalam perjalanan hidupnya, Kartini juga merasakan tekanan tradisi, terutama ketika harus menjalani masa pingitan sejak usia 12 tahun. Bersama saudara-saudarinya, Roekmini dan Kardinah, Kartini menjalani pingitan dengan penuh keterbatasan ruang gerak. Kondisi ini memunculkan konflik batin yang semakin menguatkan tekadnya untuk memperjuangkan pendidikan dan kesetaraan derajat perempuan. Dari konflik batin ini Kartini menjadi bangkit dan akhirnya menemukan jati dirinya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, , terj. Armijn Pane, Jakarta: Balai Pustaka, p. 15.

<sup>6</sup> Soeroto Sitisemandari. 1977. *Kartini: Sebuah Biografi*, Jakarta: Balai Pustaka, p. 12.

<sup>7</sup> Kartini. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. , terj. Armijn Pane, Jakarta: Balai Pustaka, p.

Berangkat dari ketertarikan terhadap film Kartini dan refleksi atas nilai budaya Jawa, pengkarya mengalihwahanakan kisah tersebut ke dalam Karya tari seperti pada metode buku Alih Wahana yang ditulis oleh Supardi Djoko Damono yang menjelaskan bahwa Alih wahana merupakan proses pengalihan karya seni dari satu bentuk ke bentuk lain dengan tujuan memperluas cara penyampaian pesan dan nilai yang terkandung di dalamnya.<sup>8</sup> Kisah Kartini ini dialihwahanakan menjadi karya tari sebagai bentuk ekspresi seni pertunjukan. Dalam karya tari, nilai-nilai perjuangan, penderitaan, dan semangat emansipasi perempuan yang dimiliki Kartini disampaikan melalui gerak tubuh, ekspresi, musik, dan tata artistik. Alih wahana ke dalam karya tari memungkinkan pesan Kartini disampaikan secara simbolis dan emosional tanpa banyak kata, sehingga dapat memberikan pengalaman estetik yang berbeda namun tetap mempertahankan makna utama perjuangannya dalam bahasa gerak. Gerak yang awalnya rendah, terbatas, dan terikat akan berkembang menjadi lebih luas, tegas, dan terbuka sebagai simbol transformasi kesadaran. Karya ini tidak hanya menghadirkan sosok Kartini sebagai figur sejarah, tetapi sebagai simbol perjuangan perempuan, serta pengingat akan pentingnya pendidikan karakter dalam menjaga martabat dan identitas budaya.

Berdasarkan pemahaman latar belakang di atas, penata mempresentasikan sebuah karya tari yang berjudul "*Lampahing Wanodya*" yang hadir dengan tidak hanya menghadirkan sosok Kartini sebagai simbol perjuangan perempuan, tetapi juga sebagai refleksi atas pentingnya pendidikan karakter dan nilai unggah-ungguh Jawa. Melalui karya ini juga, diharapkan generasi muda mampu memahami,

---

<sup>8</sup> Sapardi Djoko Damono. 2018, *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, p. 5.

menghayati, dan melanjutkan semangat belajar serta keberanian berpikir seorang Kartini dalam kehidupan masa kini, sekaligus menjaga martabat perempuan, sebagai sumber nilai dan pembelajaran hidup dengan gerak dasar tradisi *lampah* Kartini tersebut, yaitu *lampah ngesot*, *lampah ndodok*, dan *lampah nunduk* yang terbagi menjadi 4 adegan dengan ditarikan oleh tujuh perempuan Jawa.

Karya tari ini berangkat dari ketertarikan pengkarya terhadap film Kartini yang menggambarkan konflik batin R.A. Kartini dalam menghadapi tradisi pingitan dan sistem patriarki Jawa. Ide utama karya ini adalah transformasi dari keterkungkungan saat di dalam pingitan menuju kebebasan. Transformasi tersebut diwujudkan melalui eksplorasi tradisi sembah dan tiga *lampah*, yaitu *lampah ngesot*, *lampah ndodok*, dan *lampah nunduk* sebagai sumber gerak dasar yang diciptakan dengan koreografi kelompok yang terdiri dari tujuh penari perempuan asli Jawa yang tidak hanya merepresentasikan kisah historis Kartini, tetapi juga menjadi refleksi bagi generasi muda tentang pentingnya pendidikan, penghargaan terhadap nilai unggah-ungguh Jawa, serta keberanian perempuan dalam mempertahankan martabat dan hak Ibunya di tengah perubahan zaman.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan ide penciptaan pada karya tari ini adalah: Bagaimana menciptakan karya tari dengan menggunakan gerak dasar tiga tradisi *lampah* Kartini tersebut yang mempresentasikan perjalanan Kartini dari menerima warisan tiga *lampah* hingga memperoleh kebebasan.

### C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Dalam menciptakan karya tari pasti mempunyai tujuan dan manfaatnya yang baik bagi diri sendiri maupun orang sekitar. Di antaranya yaitu:

#### 1. Tujuan Penciptaan:

- a. Menciptakan sebuah karya tari koreografi kelompok yang bersumber pada film Kartini dengan menggunakan gerak dasar tradisi *lampah* pada masa pingitan dengan menghadirkan visual yang jelas.
- b. Mempresentasikan hasil eksplorasi dan nilai-nilai Kartini melalui bahasa gerak yang menjadi ruang refleksi pada nilai perjuangan Kartini yang masih relevan dan hidup dalam tubuh perempuan modern.

#### 2. Manfaat Ide Penciptaan:

- a. Mendapatkan ilmu baru tentang tradisi *lampah* kartini melalui proses kreatif penciptaan ataupun lisan
- b. Memberikan pengalaman estetis dalam menciptakan karya tari koreografi kelompok.
- c. Mengetahui seberapa jauh pengetahuan dan pengalaman pribadi pengkarya pada konsep penciptaan karya tari baru.

### D. Tinjauan Sumber

Penciptaan karya tari menggunakan acuan dari beberapa sumber yang relevan dengan tema perjuangan R.A. Kartini, nilai budaya Jawa, serta teori komposisi tari. Sumber-sumber tersebut menjadi landasan konseptual dalam membangun gagasan, struktur, dan makna karya. Sumber-sumber berasal dari sumber tertulis, wawancara, dan diskografi, diantaranya yaitu:

## 1. Sumber Tertulis

Sumber utama mengenai pemikiran dan kehidupan Kartini diperoleh dari buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* karya R.A. Kartini (1911). Buku ini berisi kumpulan surat Kartini yang mengungkapkan gagasan tentang pendidikan, emansipasi perempuan, serta kritik terhadap sistem sosial dan budaya pada zamannya.<sup>9</sup> Pemikiran tersebut menjadi dasar dalam merumuskan tema konflik batin, ketertindasan, dan semangat pembebasan yang di terjemahkan ke dalam bahasa gerak.

Buku *Gelap Terang Hidup Kartini* memberikan gambaran yang lebih naratif mengenai perjalanan hidup Kartini, termasuk latar belakang keluarga, pergulatan batin, serta dinamika sosial yang dihadapinya. Buku ini membantu pengkarya memahami sisi personal dan emosional Kartini, sehingga interpretasi gerak tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga menyentuh aspek psikologis tokoh. Dan di buku inilah juga tertuliskan jelas tentang warisan tradisi lampah saat dipingitan.

Secara metodologis, proses penciptaan karya ini mengacu pada teori penciptaan tari dari Alma M. Hawkins dalam buku *Creating Through Dance* (1990), yang menekankan tahapan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.<sup>10</sup> Pendekatan ini membantu pengkarya dalam mengembangkan gerak berbasis tradisi menjadi bentuk koreografi yang utuh dalam menentukan metode penciptaan tari yang akan di pakai.

---

<sup>9</sup> Kartini, 2008, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, terj. Armijn Pane, Jakarta: Balai Pustaka, p. 15.

<sup>10</sup> Alma Hawkins. 1990. *Creating Throuh Dance*, Princeton, New Jersey: Princeton Book Company, p. 11

Buku *Alih Wahana* karya Sapardi Djoko Damono (2018) menjadi rujukan dalam mentransformasikan kisah dan nilai-nilai Kartini ke dalam medium tari sebagai bentuk adaptasi dari sumber historis dan film ke karya pertunjukan.

Menurut Y. Sumandiyo Hadi dalam buku *Koreografi: Bentuk Teknik Isi*, sebuah karya tari memiliki tiga unsur utama yang saling berkaitan, yaitu bentuk, teknik, dan isi. Ketiga unsur tersebut menjadi dasar penting dalam proses penciptaan maupun penyajian tari.

Bentuk merupakan susunan atau struktur tari yang terlihat secara visual. Bentuk mencakup pola lantai, komposisi kelompok, dinamika, desain gerak, ruang, waktu, dan keseluruhan penyajian karya. Bentuk menjadi media untuk menyampaikan gagasan koreografer kepada penonton sehingga karya tampak utuh dan estetis.<sup>11</sup> Teknik adalah kemampuan atau keterampilan penari dalam melakukan gerak tari. Teknik meliputi penguasaan tubuh, ketepatan gerak, keseimbangan, tenaga, kelenturan, ekspresi, hingga kualitas gerak yang dilakukan penari. Teknik yang baik akan mendukung penyampaian pesan tari secara maksimal.<sup>12</sup> Dan Isi merupakan makna, gagasan, pesan, atau tema yang ingin disampaikan melalui karya tari. Isi dapat berupa pengalaman batin, kritik sosial, cerita kehidupan, budaya, maupun nilai-nilai tertentu yang diwujudkan melalui gerak dan unsur artistik lainnya. Isi menjadi roh atau jiwa dalam sebuah karya tari.<sup>13</sup>

---

23 <sup>11</sup> Y. Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi: Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. p.

<sup>12</sup> Y. Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi: Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media, p. 35

<sup>13</sup> Y. Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi: Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media, p. 48

Dalam pandangan Y. Sumandiyo Hadi, ketiga unsur tersebut harus saling mendukung agar tercipta karya tari yang harmonis, komunikatif, dan memiliki nilai estetika yang kuat.

## 2. Sumber Wawancara

Sumber lisan merupakan sumber yang tidak kalah penting untuk pembuatan karya tari ini. Pada sumber lisan ini penata mencari informasi dengan wawancara kepada Ibu Susi Sundira, beliau merupakan salah satu narasumber dari salah satu Museum Raden Ajeng Kartini yang berada di Jepara Jawa Tengah untuk mendapatkan banyak informasi terkait perjuangan Kartini pada masa pingitannya.

Wawancara secara langsung dengan Kayla Maharani yang merupakan salah satu mahasiswa JFA (Jogja Film Akademik). Kayla ini sudah pernah bahkan sering memiliki jabatan Sutradara, Asistant Sutradara, dan bahkan main film bersama Hanung Bramantyo. Dengan itu penata percayakan saudari Kayla untuk membantu riset pada sudut pandang sebagai Sutradara pada film karya Kartini ini. Wawancara ini dilaksanakan pada hari Selasa, 20 Januari 2026.

Pembahasan mengenai karya tradisi *lampah* wanita Jawa ningrat ini, sumber lisan yang di lakukan penata adalah wawancara kepada salah satu abdi dalem Kraton Yogyakarta yaitu ibu Noor Istu untuk mencari dan menguatkan informasi tentang tradisi warisan *lampah* dan juga unggah ungguh Wanita jawa yang ada di dalam ruang *normative*.

### 3. Sumber Diskografi

Sumber tertulis, karya tari Kartini ini juga merujuk pada sumber diskografi yang merujuk pada audio dan visual, yaitu film Kartini pada tahun 2017 yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini menjadi referensi penting dalam memahami visualisasi karakter Kartini, suasana batin, serta konteks sosial budaya yang melingkupi kehidupannya.

Diskografi atau unsur musik, film Kartini menghadirkan ilustrasi musik yang bernuansa Jawa dengan penggunaan instrumen tradisional seperti gamelan, tembang Jawa, serta komposisi musik dramatik yang mendukung suasana emosional dalam setiap adegan. Musik dalam film tersebut membantu membangun suasana ketegangan kesedihan, harapan, dan semangat perjuangan.

Struktur dramatik dalam film yang bergerak dari fase keterkungkungan menuju pencerahan dan keberanian bersuara menjadi referensi dalam penyusunan alur koreografi. Visual adegan seperti ruang pingitan, interaksi keluarga, serta momen reflektif Kartini turut menginspirasi penciptaan motif gerak dan tata suasana panggung.

Sumber diskografi yang lain adalah karya tari ujian koreografi mandiri pada bulan November 2025 kemarin, sebagai sumber diskografi dan referensi artistik. Karya tari ujian tersebut menjadi pijakan dalam melihat kembali eksplorasi musikal, pengolahan dinamika, serta hubungan antara gerak dan iringan yang pernah dikembangkan sebelumnya. Pengalaman tersebut menjadi bahan refleksi dalam menyusun iringan pada karya *lampah* Kartini, terutama

dalam membangun suasana dramatik dari ketenangan, tekanan batin, hingga munculnya keteguhan dan kekuatan karakter.

Struktur komposisi musik pada karya ujian sebelumnya memberikan referensi mengenai pembagian bagian (awal, tengah, klimaks, dan akhir), sehingga dalam karya ini pengkarya dapat lebih terarah dalam menyusun pola dinamika dan klimaks pertunjukan.

